

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PRESTASI BELAJAR

A. Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.¹

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya masyarakat.²

2. Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah mengkonstruksi pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi (pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur

¹ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm. 79.

² Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PIKEM*, hlm. 80.

kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru) maupun dialektika berfikir *thesa-antithesa-sinthesa*. Proses kontruksi pengetahuan melibatkan pengembangan logika deduktif-induktif-hipotesis-verifikasi. Belajar konteks ini berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Pengetahuan merupakan jalinan secara integratif dan fungsional dari konsep-konsep pendukungnya. Pemahaman arti dan makna struktur merupakan tesis penting dari pembelajaran berbasis konstruktivisme.³

b. Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan.⁴

Ada tiga ciri pembelajaran inkuiri, yaitu *pertama*, Strategi Inquiry menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan (peserta didik sebagai subjek belajar). *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang sudah dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat percaya diri. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inquiry adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.⁵

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk

³ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PIKEM*, hlm. 85.

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 114.

⁵ Mahmudin, "Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran", dalam <http://mahmuddin.wordpress.com/2009/11/10>, hlm. 1, diakses tanggal 28 Pebruari 2011.

mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik, bagi peserta didik bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.⁶

d. Masyarakat Belajar (*learning Community*)

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan kooperasi. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, medatangkan ahli dalam kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.⁷

e. Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan kalimat asing.

Proses modeling tidak terbatas dari guru saja akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan misalkan peserta didik yang pernah menjadi juara dalam membawa puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya.⁸

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 115.

⁷ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PIKEM*, hlm. 87.

⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 121.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal yang telah dipelajari.⁹

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*)

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.¹⁰

Dalam pembelajaran kontekstual hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik antara lain kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah, kuis, hasil karya, presentasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis.¹¹

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Wina Sanjaya dalam proses pembelajaran Kontekstual terdapat lima karakteristik penting yaitu :

- a. *Activating knowledge* artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- b. *Understanding knowledge* artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk pahami dan diyakini.
- c. *Acquiring knowledge* memperoleh pengetahuan baru dengan cara deduktif artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara sederhana kemudian memperhatikan detailnya.
- d. *Applying knowledge* artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik.

⁹ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PIKEM*, hlm. 88.

¹⁰ Ahmad Fauzi, "Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Garis dan Sudut Peserta Didik Kelas VII A MTs As-Syafi'iyah Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. 11.

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, hlm. 120.

- e. *Reflecting knowledge* artinya melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.¹²

4. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut :

- Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.
- Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.
- Applying*, belajar menekankan pada proses mendemontasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
- Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.¹³

5. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional

Tabel 2.1.
Perbedaan pembelajaran kontekstual dengan konvensional¹⁴

Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar	Peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar
Peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok	Peserta didik lebih banyak belajar secara individual
Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 110.

¹³ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PIKEM*, hlm. 84.

¹⁴ Arif M, “Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional”, dalam <http://aritmaxx.wordpress.com/2010/09/21/>, hlm. 1, diakses 1 Maret 2011.

Kemampuan didasarkan atas pengalaman	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
Tujuan akhir adalah kepuasan diri	Tujuan akhir adalah nilai atau angka
Tindakan dibangun atas kesadaran diri sendiri	Tindakan individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya
Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya	Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final
Peserta didik bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan	Pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹⁵ Sedangkan belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap.¹⁶

Sedangkan prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai peserta didik dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.

Prestasi belajar merupakan kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga

¹⁵ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2000), hlm. 895.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 45.

aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari peserta didik adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.¹⁷

Jadi bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam bentuk nilai atau skor yang merupakan penilaian pengetahuan dan pengalaman terhadap ilmu yang dipelajari dan prestasi belajar yang dicapai antara yang satu dengan yang lainnya tentu tidak sama, karena kemampuan dan kesempatan setiap orang adalah berbeda.

Prestasi belajar yang gemilang diperoleh peserta didik sehingga dia menjadi nomor satu mengalahkan kawan-kawannya, dan juga bisa dicapai karena banyak faktor yang mendorong atau mendukung serta menunjang, sebagai contoh, usaha yang sungguh-sungguh tanpa kenal putus asa, maksudnya adalah tidak mudah merasa cepat puas dengan apa yang diperoleh tetapi terus memacu diri untuk selalu meningkatkan prestasinya.

Prestasi belajar yang sedang adalah banyak ditemui, dalam suatu kelas. Maksudnya dari sekian banyak anak, prestasi belajar yang sedang menduduki posisi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang berprestasi tinggi maupun kurang. Bisa banyak faktor yang mendukung seseorang untuk belajar dengan baik tetapi hasil yang dicapai biasa-biasa saja, maka bisa dikatakan itulah hasil kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang.

Prestasi belajar yang rendah, yang dicapai oleh seseorang sehingga tampak punya kekurangan dibanding dengan teman-temannya yang lain.

¹⁷ Wisangeni, "Definisi Prestasi Belajar", dalam <http://mahera.net/2011/01/arti-pengertian-definisi-prestasi-belajar>, hlm. 1, diakses 28 Februari 2011.

Hal itu disebabkan oleh banyak faktor yang tidak menunjang karena kemalasan, keretakan rumah tangga orang tua, kondisi fisik yang lemah, tidak adanya kesempatan dan waktu belajar dengan baik dan lain sebagainya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor ini meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1) Aspek fisiologis

Ada beberapa faktor yang termasuk aspek fisiologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat.¹⁸

Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah. Maka hal ini akan berakibat prestasi belajar peserta didik juga akan terganggu.

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan berbagai cacat tubuh lainnya.¹⁹

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi maka besar kemungkinan prestasi belajarnya akan terganggu juga.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Intelligensi

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa persoalan otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.²⁰

b) Bakat (*aptitude*)

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Jika bahan pelajaran yang

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 55.

²⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 133.

dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya peserta didik lebih giat lagi dalam belajar.²¹

c) Minat (*Interest*)

Minat secara sederhana dapat diartikan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Peserta didik yang menaruh minat besar terhadap pelajaran tertentu maka akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dan intensif yang pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.²²

d) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal individu yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.²³

e) Perhatian

Perhatian menurut Gazali seperti dikutip Slameto adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan atau materi yang dipelajarinya.²⁴

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan

²¹ Ahmad Fauzi, "Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Garis dan Sudut Peserta Didik Kelas VII A MTs As-Syafi'iyah Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009", hlm. 16.

²² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 136.

²³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 136.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 56.

jari-jarinya sudah siap untuk menulis. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).²⁵

g) Cara Belajar

Cara Belajar juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik, factor fisiologis dan psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.²⁶

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari luar peserta didik, Faktor ini meliputi dua aspek, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial anak adalah masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan disekitar perkampungan anak tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar. Namaun yang paling mempengaruhi kegiatan belajar anak adalah orang tua dan keluarga anak itu sendiri.

Di lingkungan sekolah misalnya guru, tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan bisa menjadi suri tauladan yang baik tentu dapat menjadikan daya tarik yang positif bagi kegiatan belajar anak.²⁷

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan alamiah, seperti udara yang segar dan panas, sinar yang terang atau gelap keadaan cuaca dan waktu belajar

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 58.

²⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 57.

²⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 137.

yang digunakan anak. Lingkungan instrumental, seperti gedung sekolah, rumah tempat tinggal keluarga anak, alat dan media belajar, dan peraturan sekolah.²⁸

3. Ranah Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan kesempurnaan seorang peserta didik dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar peserta didik dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek atau ranah yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif ini dibedakan atas enam jenjang proses berfikir, yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah aspek yang paling mendasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga dengan aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Pengetahuan ini merupakan proses berfikir paling rendah.²⁹

2) Pemahaman (*comprehension*)

Merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan yang setingkat lebih tinggi dari ingatan.³⁰

²⁸ Muhammad Abu Zaid, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Dinasti Al-Ayyubiyah Melalui Metode STAD di MTs Darul Ulum" (Studi Tindakan Kelas di MTs Darul Ulum Kelas VIII A Desa Bulusari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak), *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010), hlm. 13-14.

²⁹ Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 49

³⁰ Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 50.

3) Penerapan (*application*)

Mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi/aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.³¹

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks yang memanfaatkan unsur hasil belajar sebelumnya yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.³²

Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi Contohnya Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang peserta didik di rumah, di sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.³³

5) Sintesis (*syntesis*)

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi dari pada jenjang analisis. Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah peserta didik dapat

³¹ Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 51.

³² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 51.

³³ Zainal Maarif, "Ranah Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", dalam <http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/> hlm. 3, diakses tanggal 28 Pebruari 2011.

menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam.³⁴

6) Penilaian (*evaluation*)

Evaluasi adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.³⁵

b. Ranah afektif.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri ini dari hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti penghayatan terhadap mata pelajaran agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi, rasa hormat terhadap guru dan sebagainya.³⁶ Dalam ranah afektif ini terdapat lima jenjang yaitu:

1) Menerima (*receiving*)

Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan dari luar individu, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. Contoh prestasi belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.³⁷

³⁴ Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 51.

³⁵ Zainal Maarif, "Ranah Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", hlm. 3, diakses 28 Pebruari 2011.

³⁶ Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 54.

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 53.

2) Menjawab (*responding*)

Responding mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.³⁸

3) Menilai (*Valuing*)

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah memiliki kemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar efektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.³⁹

³⁸ Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 55.

³⁹ Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 55.

4) Organisasi (*organization*)

Organization artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh nilai efektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan hari kemerdekaan nasional tahun 1995.⁴⁰

5) Karakteristik nilai

Karakteristik nilai adalah keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh hasil belajar ini adalah peserta didik telah memiliki kebulatan sikap menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal menyangkut kedisiplinan.⁴¹

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil

⁴⁰ Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 56.

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 54.

belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.⁴²

Dalam ranah psikomotorik ini terdapat enam tingkatan keterampilan yaitu :

- 1) Gerakan Refleks.
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.⁴³

4. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gambaran dari suatu tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sekaligus menentukan keberhasilan dalam belajar, yang antara lain telah dijelaskan di atas.

Pengambilan keputusan tentang hasil belajar ini merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh guru untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik. Di samping itu penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik juga untuk memahami dan mengetahui tentang siap dan bagaimana peserta didik itu. Pemahaman tentang peserta didik ini untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, agar mempermudah dan membantu guru dalam mengembangkan program pengajaran yang harus diberikan.

⁴² Anas Sudiono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 57.

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 54.

Sedangkan untuk menentukan nilai akhir dan mengukur prestasi belajar peserta didik, maka perlu diadakan evaluasi yang bisa berupa tes formatif maupun tes sumatif. Akan tetapi sebelum melakukan evaluasi perlu disusun standar penilaian terlebih dahulu untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik dengan harapan mendapat data sebagai bahan informasi guna mempermudah dalam melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran.⁴⁴

Oleh karena itu, dengan adanya evaluasi maka akan diketahui sejauh mana kemajuan peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dan untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar atau dengan kata lain peserta didik akan mengetahui prestasi belajarnya dalam kurun waktu tertentu.⁴⁵

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 58 ayat (1) bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Disamping itu dalam pasal 57 ayat (1) bahwa evaluasi prestasi belajar dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.⁴⁶

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara *etimologis*, pengertian pendidikan agama Islam digali dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut ditemukan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung

⁴⁴ Resna Yunanti, "Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta didik SDN Ketawanggede 1 Malang", *Skripsi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006), hlm. 84.

⁴⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 142.

⁴⁶ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 28-29.

kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam, misalnya *tarbiyah, ta'lim, ta'dib*, bertolak dari tinjauan Islam.⁴⁷

Achmadi mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁴⁸

Menurut Zakiah Darajat pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁹

Sedangkan menurut Achmad D. Marimba sebagaimana dikutip Ismail SM mengartikan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵⁰

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati. Jika diredungkan Syariat Islam tidak akan di hayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi melihat, bahwa

⁴⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2009), hlm. 34.

⁴⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 20.

⁴⁹ Sratawaji, "Pengertian Pendidikan Islam Menurut Berbagai Pakar", dalam <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/>, hlm. 2, diakses 28 Pebruari 2011.

⁵⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 36.

pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pendidikan agama Islam menurut Abu Ahmadi bahwa pendidikan Islam dibagi menjadi tiga yaitu: dasar religius, dasar yuridis, dan dasar sosial psikologis.⁵¹

a. Dasar Keagamaan (*religius*)

Dalam al-Qur'an disebutkan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, antara lain dalam firman Allah Surat at-Taubah ayat 122 sebagaimana berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka itu telah kembali

⁵¹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, (Bandung: Armico, 1986), hlm. 62.

kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Q.S. at-Taubat: 122).⁵²

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban memperdalam agama dan kewajiban mengajarkannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dalam Surat al-Imran: 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. al-Imron: 104).⁵³

Ayat ini mengandung ajakan kepada manusia agar ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyeru untuk meninggalkan kemunkaran.

Selain ayat di atas, terdapat juga hadits yang berkenaan dengan mentaati Rasul, yang berarti juga menjalani segala sunnah-sunnahnya melalui al-Hadist yaitu :

لَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا تَمْسِكُكُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ ⁶ (رواه إمام مالك)

“Dari Malik sesungguhnya dia berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Aku tinggalkan untuk kamu semuanya dua perkara yang mana kamu semua tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh padanya, yaitu Kitab Allah (al-Qur’an) dan Sunah Nabi” (H.R. Imam Malik).⁵⁴

⁵² Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah: Lembaga Percetakan Al Qur’an Raja Fahd, 1990), hlm. 301-302.

⁵³ Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 93.

⁵⁴ Starawaji, “Pengertian Pendidikan Islam”, dalam <http://www.cantiknya-ilmu.co.cc/2010/01/pengertian-dasar-fungsi-ruang-lingkup.html>. hlm. 2.

Berdasarkan pendapat serta sabda Rasulullah saw di atas dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an dan Hadis adalah sebagai dasar religius tentang terlaksananya pendidikan agama Islam, sebab di dalam keduanya terdapat ajaran yang menganjurkan dan memerintahkan untuk dilaksanakannya proses belajar mengajar.

b. Dasar Yuridis atau Hukum

Yang dimaksud di sini adalah dasar-dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal

1) Dasar Ideal (Pancasila)

Dasar ideal pendidikan agama Islam adalah Pancasila, yaitu sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Makna dari sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah setiap warga negara Indonesia harus beragama dalam menjalankan syariat agamanya tersebut dengan baik dan benar. Bagi umat Islam Indonesia agar dapat mewujudkan makna sila pertama dari pancasila dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan pendidikan agama Islam.⁵⁵

2) Dasar Struktural/Konstitusional

Adalah dasar yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku, yakni UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1) Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁵⁶

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, hlm. 62.

⁵⁶ UUD RI 1945, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia beserta Amandemennya*, (Solo: Adzana Purta, 2010), hlm. 22.

Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya.

c. Dasar Sosial Psikologis

Setiap manusia hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongannya.⁵⁷

Seseorang akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan kepada Allah Swt, sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Ra'du: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

“(Yaitu) Orang-orang yang taubat yaitu mereka yang beriman hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah (dzikrullah) ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.S. ar-Ra'du: 28).⁵⁸

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk memberikan dorongan, rangsangan dan bimbingan agar peserta didik dapat menyerap nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut, sehingga mereka dapat membentuk dirinya sesuai dengan nilai agama yang diajarinya, dan dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan sesuai dengan ketentuan Allah.

⁵⁷ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, hlm. 65.

⁵⁸ Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 373.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Untuk menjabarkan tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilakukan tanpa melihat komponen-komponen sifat dasar yang ada pada manusia. Dengan mengetahui sifat dasar itu dapat dilihat kaitannya antara tujuan Pendidikan Islam dengan usaha untuk membentuk pribadi muslim yang utama.

a. Tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman Saleh Abdullah

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa sifat dasar yang ada pada manusia terdiri dari tubuh, ruh, dan akal, maka tujuan pendidikan Islam menurutnya harus dibangun berdasarkan ketiga komponen tersebut yang masing-masing harus dipelihara sebaik-baiknya. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada :

- 1) Tujuan pendidikan jasmani, tujuan ini berkaitan dengan keadaan fisik manusia. Untuk mencapai tujuan ini maka perlu diberikan keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi kekuatan dan keperkasaan tubuh yang sehat dan bertujuan untuk menghindari situasi yang mengancam kesehatan fisik para pelajar.
- 2) Tujuan pendidikan rohani, tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh kepada kebenaran dan kesucian, yaitu manusia bisa berhubungan dengan sang khaliq secara terus menerus.
- 3) Tujuan pendidikan akal, tujuan ini menekankan kepada perkembangan intelegensi manusia, diharapkan arah para pelajar dapat berfikir secara kreatif, inovatif dan spekulatif berdasarkan ajaran Islam.
- 4) Tujuan sosial, tujuan ini menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu

beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya.⁵⁹

b. Tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada :

- 1) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- 2) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁶⁰

c. Tujuan pendidikan Islam menurut Oemar Mohammad at-Toumu al Syaibany

Menurutnya tujuan pendidikan Islam mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut :

- 1) Tujuan individual, tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktifitasnya, di samping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan sosial, tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, disamping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.
- 3) Tujuan profesional, tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktifitas di antara aktifitas masyarakat.⁶¹

⁵⁹ Armani Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 19-21.

⁶⁰ Armani Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 22.

⁶¹ Armani Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 25.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran akidah

Secara *etimologi* akidah berarti ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan.⁶² Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Iman.

b. Pengajaran akhlak

Akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan.⁶³ Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk turut, ikut dan doa.⁶⁴ Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar

⁶² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 199.

⁶³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), hlm. 32.

⁶⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 244.

peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fikih

Dalam bahasa Arab, fikih berarti pahan atau pengertian, sedangkan ilmu fikih adalah ilmu yang bertugas memahami dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain, ilmu fikih adalah ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum dasar yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.⁶⁵

Pengajaran fikih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Quran, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran al-Quran

Pengajaran al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat membaca al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Quran. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.⁶⁶

a. Pengajaran sejarah Islam

Sejarah Islam Merupakan pelajar penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses

⁶⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 237.

⁶⁶ Starawaji, "Pengertian Pendidikan Islam", hlm. 4.

itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi mana yang tidak perlu dikembangkan.⁶⁷

Disamping itu tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar peserta didik dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam.⁶⁸

2. Materi Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD

a. Semester I

1) Aspek al-Qur'an

BAB I Membahas surat al-Lahab dan surat al-Khafirun.

2) Aspek aqidah

BAB II Membahas Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt.

3) Aspek tarikh

BAB III Kisah Nabi Ayub a.s., Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s.

4) Aspek akhlaq

BAB IV Meneladani perilaku terpuji Nabi Ayub a.s., Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s.

5) Aspek fiqh

BAB V Membahas azan dan iqomat.

b. Semester II

1) Aspek al-Qur'an

BAB I Membahas surat al-Ma'un dan surat al-Fiil.

2) Aspek aqidah

BAB II Membahas Iman kepada Rasul-rasul Allah Swt.

3) Aspek tarikh

BAB III Kisah Abu bakar r.a. dan Umar bin Khattab r.a.

4) Aspek akhlaq

BAB IV Keteladanan Abu Bakar r.a. dan Umar bin Khattab r.a.

hlm. 8. ⁶⁷ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009),

⁶⁸ Starawaji, "Pengertian Pendidikan Islam", hlm. 4.

5) Aspek fiqih

BAB V Membahas seputar puasa Ramadhan.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶⁹

Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui penerapan pembelajaran kontekstual maka prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Karangasem 01 pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan.

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 96.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.71.